

TANGGUNG JAWAB GURU PAK DALAM MERUBAH KARAKTER PESERTA DIDIK USIA 10-12 TAHUN DI SD YPK 23 SION SIDEY

Oswaldo

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arfak Manokwari

Oswaldo@gmail.com

Abstrak

Guru pendidikan agama Kristen (PAK) adalah yang bertanggungjawab untuk memperhatikan perubahan karakter peserta didik. Hal ini dikarenakan melalui pembelajaran pendidikan agama Kristen diharapkan adanya perubahan karakter peserta didik kearah yang lebih baik. Dengan kata lain, melalui guru pendidikan agama Kristen, peserta didik berpeluang dibentuk untuk memiliki karakter yang baik. Tujuan penelitian ini ialah untuk menganalisis perubahan karakter ke arah negatif dari para peserta didik yang ada di SD YPK 23 Sion Sidey dan pengaruh dari guru pendidikan agama Kristen dalam merubah karakter menjadi lebih baik. Dimana, penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif pendekatan kepustakaan dan studi lapangan. Dengan demikian penelitian ini akan memberikan hasil kajian yang membahas secara keseluruhan pentingnya peran dan tanggungjawab guru pendidikan agama Kristen bagi pembentukan karakter peserta didik di SD YPK 23 Sion Sidey.

Kata Kunci: Guru Pendidikan Agama Kristen, Tanggungjawab, Karakter

PENDAHULUAN

Salah satu masalah yang sering ditemukan di sekolah terdapat pada karakter seorang peserta didik. Karakter yang ditunjukkan oleh peserta didik di sekolah acap kali tidak menunjukkan karakter yang ideal dan yang diharapkan ada dalam diri peserta didik, yaitu karakter yang baik. Cara berperilaku yang tidak disiplin, tidak sopan, bukan hanya ditunjukkan pada sesama peserta didik, melainkan ditunjukkan kepada guru di sekolah, dan masyarakat sekitar.

Nurchaili (2010: 233-234) menjelaskan dalam penelitiannya bahwa telah muncul peserta didik dengan karakter pemalas, tidak jujur kepada diri sendiri dan orang lain, dekadensi moral yang menggila, maraknya perkelahian, berperilaku anarkis, pergaulan bebas dan berbagai tindakan patologi social lainnya yang bernilai negative dari para peserta didik.¹ Hal tersebut tidak dapat dibantah, karena lingkungan sekolah peneliti juga mengalami hal yang sama. Bahkan peserta didik di sekolah dasar YPK 23 Sion Sidey tidak jarang terdengar ucapan-ucapan makian dari peserta didik dan banyak kali ditemukan peserta didik yang ikut dalam pesta miras, dan lainnya, khususnya bagi peserta didik yang berusia 10-12 tahun.

Karakter negatif dari peserta didik tentunya bukan bawaan lahir dari peserta didik, namun ada fakto-faktor yang mempengaruhi mereka. Bagi peserta didik di sekolah dasar YPK 23 Sion Sidey faktor-faktor yang ditemukan peneliti antara lain:

1. Kehidupan keluarga;
2. Kehidupan sosial masyarakat;

¹ Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*,16(3), 233-234.

3. Kehidupan tempat bermain;
4. Kehidupan sekolah itu sendiri.

Selain faktor yang disebabkan oleh lingkungan peserta didik, seperti yang peneliti uraikan di atas, faktor utama lainnya yang mempengaruhi anak adalah era digital atau perkembangan dunia teknologi. Kebebasan peserta didik untuk memiliki *smartphone* dan kebebasan untuk menggunakannya membawa dampak yang kurang baik, meskipun disisi lain perkembangan teknologi memberikan nilai-nilai positif bagi proses pembelajaran peserta didik. Namun, kembali lagi pada masing-masing peserta didik atas penyalahgunaan alat teknologi membuat peserta didik terbawa pada arus teknologi yang negatif. Dimaksud dengan hal-hal negatif dari dunia teknologi, dikhususkan pada penggunaan *smartphone* dan internet, diantaranya ialah:

1. Tontonan video online dari *smartphone* yang tidak pantas ditonton oleh anak-anak dibawah usia 12 tahun (usia peserta didik SD) seperti perkelahian, tawuran, tindakan anarkis, pembulian, bahasa-bahasa gaul yang kasar, dll.
2. Game-game yang kurang mendidik dan mengakibatkan kecanduan dan ketergantungan.
3. Sosial media yang mempengaruhi kebiasaan.

Fenomena yang terjadi di kalangan peserta didik, tentu menjadi perhatian serius bagi para guru di sekolah. Guru pendidikan agama Kristen sangat diharapkan dapat mengubah karakter peserta didik menjadi lebih baik. Seperti yang diungkapkan oleh Dyulius Thomas Bilo dan Menarik Asal Niat Harefa (2009: 103) bahwa guru pendidikan agama Kristen bukan hanya memiliki kemampuan untuk mengajar tetapi berperan juga

sebagai pemotivator bagi peserta didik dan pembimbing dengan nilai-nilai kerohanian yang diyakini sebagai salah satu aspek dalam mengubah karakter peserta didik.²

Dari istilahnya saja peserta didik adalah anak-anak yang sedang dididik. Karena itu seorang guru (tenaga pendidik) adalah yang bertanggungjawab penuh untuk mendidik peserta didik untuk menggapai nilai karakter yang baik di sekolah. Seperti yang jelaskan oleh Nehemia Nome (2019: 158) bahwa tugas guru sebagai pendidik, meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai hidup kepada anak didik. Bukan itu saja tapi tugas guru juga sebagai pelatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada anak didik serta mempunyai kemampuan, keahlian yang sering disebut dengan kompetensi profesional.³ Selain itu, latar belakang sebagai guru pendidikan agama Kristen mengharuskan guru mendidik anak dengan menanamkan nilai-nilai spiritual berdasarkan iman Kristen. Dengan demikian akan terbentuk karakter Kristen dalam diri peserta didik, yaitu karakter hidup yang dibuat sehingga menyerupai Kristus.

Masalah yang diuraikan oleh penulis di atas akan dibahas lebih dalam lagi pada poin pembahasan jurnal ini, dengan tujuan untuk mengkaji lebih dalam tanggungjawab guru pendidikan agama Kristen dalam mengubah karakter peserta didik.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi lapangan dan studi kepustakaan. Studi lapangan untuk

² Dyulius Thomas Bilo dan Menarik Asal Niat Harefa. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Relasi Yang Baik Antara Anak Dan Orangtua. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 203.

³ Nehemia Nome. 2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2), 158.

mengumpulkan data-data lapangan, yaitu fokus penelitian peneliti di SDYPK 23 Sion Sidey. Studi kepustakaan untuk mengumpulkan data-data tertulis untuk dijadikan acuan dalam mengkaji dan menganalisis data yang didapatkan. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan dengan tahapan-tahapan sebagai berikut: mengumpulkan data lapangan dengan cara mensurvei dan mewawancarai peserta didik, guru dan orangtua peserta didik. Selanjutnya mengumpulkan data-data primer dari berbagai sumber seperti buku-buku, jurnal, internet. Kemudian data dikaji, dianalisis dan menghasilkan kesimpulan dari kajian yang dilakukan guna untuk memahami tanggungjawab guru pendidikan agama Kristen dalam mengubah karakter peserta didik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian pembahasan ini akan diteliti bagaimana karakter peserta didik, model dan pentingnya pembentukan karakter peserta didik, khususnya akan diteliti fenomena yang terjadi dikalangan para peserta didik yang berusia 10-12 tahun di SD YPK 23 Sion Sidey. Selanjutnya akan dibahas peran guru PAK secara umum di sekolah dan tanggung jawab guru dalam merubah dan membentuk karakter peserta didik.

Karakter Peserta Didik

Berbicara tentang karakter berhubungan dengan kepribadian seseorang, dalam hal ini kepribadian peserta didik. Kepribadian yang dimaksud adalah sikap dan perilaku dari peserta didik. Kepribadian yang bukan hanya bawaan alami seorang peserta didik dari sejak lahir, namun cara dan perilaku yang dibentuk berdasarkan proses kehidupan sehari-hari. Menurut Megawangi yang dikutip oleh Nurchaili (2010: 235) karakter berasal dari bahasa

Yunani yaitu *charassein*, yang artinya mengukir hingga terbentuk suatu pola.⁴ Jadi dapat diartikan bahwa karakter adalah suatu pola perilaku seseorang dalam hal ini peserta didik yang dibentuk melalui proses kehidupan sehari-hari, diantaranya di rumah, lingkungan masyarakat dan di sekolah.

Karakter peserta didik idealnya yang diharapkan dan yang tidak diharapkan adalah sebagai berikut:

KARAKTER PESERTA DIDIK	
DIHARAPKAN	TIDAK DIHARAPKAN
Sopan santun	Tidak sopan
Menghargai dan menghormati orang lain	Angkuh dan cuek
Jujur	Pembohong
Rajin	Malas
Mampu bertutur kata yang baik	Berkata kasar atau berkata-kata makian
Suka menolong teman	Mengganggu teman

Pengaruh Terhadap Perubahan Karakter Peserta Didik

1. Lingkungan Keluarga

Keluarga adalah tempat utama bagaimana pola dalam membentuk karakter peserta didik dimulai. Peserta didik menghabiskan banyak waktu dirumah bersama

⁴ Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 235.

keluarga, sedangkan di sekolah hanya pada jam sekolah, kurang lebih waktu operasi Sekolah Dasar sebanyak 7 jam.

Di rumah peserta didik menerima pendidikan awal dari orangtua, sebelum bertemu dengan guru di sekolah. Karena itu awal mula karakter peserta didik dibentuk adalah dari dalam rumah atau keluarga. Salah satu pandangan ini dapat dilihat dari pandangan Mansur yang dikutip oleh M Syahrani Jailani (2002: 92) bahwa pendidikan keluarga adalah proses pemberian positif bagi tumbuh kembangnya anak sebagai pondasi pendidikan selanjutnya.⁵ Pandangan Mansur jelas menggambarkan bahwa keluarga adalah pondasi atau dasar utama awal mulanya pendidikan bagi peserta didik, sebelum lanjut pada pendidikan formal di sekolah. Keluarga adalah pendidikan informal atau pendidikan alamiah. Pandangan seperti ini acap kali juga kita ketahui dari seorang tokoh pendidikan di Indonesia yaitu Ki Hajar Dewantara (1961), dimana ia berpandangan bahwa pendidikan permulaan bagi seorang anak adalah lama keluarga, orang tua menjadi guru pengajar, pendidik dan pembimbing utama yang didapatkan oleh anak.⁶

Model kehidupan keluarga di rumah akan sangat berdampak bagi karakter peserta didik. Seperti yang dikatehui bahwa karakter di bentuk dari pola kebiasaan peserta didik. Oleh karena itu cara orang tua memperlakukan peserta didik, baik dalam perkataan maupun tindakan akan memberikan dampaknya.

⁵ M. Syahra Jailani. (2007). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini. 92.

⁶ Ki Hajar Dewantara. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.

Ada banyak faktor penyebab dari keluarga di rumah. Tidak sedikit ditemukan model karakter peserta didik peserta didik yang kurang baik, akibat dari pengaruh kehidupan keluarga di rumah. Adapun beberapa hal yang yang sering ditemukan di kalangan peserta didik, termasuk peserta didik yang ada di SD YPK 2 Sion Sidey, dalam table berikut:

SIKAP PESERTA DIDIK DI SEKOLAH	FAKTOR PENYEBAB
Terlambat datang Sekolah	Salah satu faktornya karena kekuarangan perhatian dan kasih sayang keluarga
Maki-maki atau berkata kasar	Mengikuti orang dewasa dan tontonan film yang kurang senonoh
Melakukan banyak kenakalan anak-anak seperti mengganggu teman di dalam kelas maupun di luar kelas	Mengikuti trend dalam game online dan tontonan online dari <i>smartphone</i> .
Bolos dari kelas	Pergaulan dengan teman yang tidak baik

Memang sikap yang diangkat oleh penulis pada table di atas tidak sepenuhnya dikarenakan pada faktor yang ada di table juga. Namun, pada kebanyakan hal dikarenakan oleh kasus-kasus tersebut. Kekurangan perhatian, mengikuti sikap orang dewasa, mengikuti gaya-gaya yang ada dalam video-vidio online seperti yotube dan fb, mengikuti gaya-gaya atau karakter dari game online, pergaulan yang tidak baik, semuanya memberikan pengaruh terhadap pembentukan karakter peserta didik dalam usia anak-anak

2. Lingkungan Masyarakat

Lingkungan masyarakat yang dimaksud adalah lingkungan tempat tinggal dari keluarga peserta didik. Dalam lingkungan masyarakat terdiri dari orang-orang tua,

pemuda, remaja, dan teman sepermainan peserta didik, mereka yang memberikan pengaruh secara langsung dan tidak langsung bagi peserta didik melalui interaksi sosial.

Peserta didik tidak lahir dan langsung memiliki karakter yang tidak baik. Namun, semuanya dibentuk dari pengajaran dan interaksi dengan lingkungan sosial. Oleh karena itu ada beberapa hal yang sering terjadi di lingkungan masyarakat yang menurut penulis telah memberikan pengaruh bagi pembentuk karakter peserta didik.

- a. Perkataan-perkataan kasar dan tidak sopan di kalangan masyarakat.
- b. Pertengkaran.
- c. Pesta miras.
- d. Perokok.

Telah ditekankan berkali-kali bahwa peserta didik di usia anak-anak sangat mudah menirukan apa yang mereka lihat dengan mata mereka, termasuk lingkungan sosial mereka. Semua yang mereka lihat berpotensi menarik perhatian dan rasa penasaran untuk dilakukan. Karena itu jika mendengar kasus bahwa ada peserta didik yang merokok di lingkungan sekolah, bahkan miras di tempat-tempat tertentu, hal tersebut bukan karena mereka sudah mengetahui hal itu sejak lahirnya, namun karena mereka melihat contoh dari orang yang lebih tua dan yang telah melakukannya terlebih dahulu. Jika kita menyaksikan aksi bakupukul dari sesama peserta didik, perkataan kasar dan tidak sopan yang keluar dari mulut peserta didik terhadap sesama mereka, tetapi juga

terhadap guru dan orang tua, itu juga dikarena mereka telah banyak melihat hal-hal tersebut di lingkungan sekitar tempat mereka tinggal.

3. Lingkungan Sekolah

Lingkungan sekolah pada harapan idelanya pasti amat sangat baik untuk membentuk karakter siswa menjadi baik, sebab pendidikan formal di sekolah memang bertujuan untuk mendidik dan mengajarkan peserta didik menjad pribadi yang baik.

Pada kenyataannya lingkungan sekolah tidak semuanya memberikan nilai pendidikan yang baik dalam membentuk karakter peserta didik. Namun ada beberapa hal yang tidak baik dan mempengaruhi para peserta didik.

Pertama-tama adalah model pendidikan dan proses belajar mengajar yang diterapkan di sekolah. Pada kenyataannya pendidikan formal dan monoton membuat banyak peserta didik tidak nyaman, bosan, malas untuk bersekolah dan seperti ada dalam keterpaksaan untuk bersekolah.

Kedua, terdapat pada tenaga pendidik ata guru di sekolah. Cara guru mengajar di kelas dan segala sesuatu yang ditunjukkan oleh guru memberikan pengaruh. Hal kecilpun di perhatikan oleh peserta didik dari para guru. Cara bertutur kata dengan sesame guru dan dengan peserta didik, model berpakaian, cara bersikap, bahkan cara duduk pun diperhatikan oleh peserta didik, karena itu di lingkungan sekolah guru memberikan pengaruh yang sangat besar.

Ketiga, pengaruh timbul dari antara para peserta didik di sekolah. Model pergaulan di sekolah sangat memberikan pengaruh. Latar belakang, tempat tinggal, dan kebiasaan yang dari rumah masing-masing peserta didik seringkali terbawah-terbawah dan tercampur dengan pergaulan yang ada di sekolah. Karena itu tidak jarang ditemukan peserta didik yang berantem dengan sesama mereka, peserta didik yang menangis karena diganggu, bahkan sampai pada titik pembulian.

4. Perkembangan IPTEK

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) adalah salah satu faktor besar yang memengaruhi karakter peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa di era zaman sekarang ini IPTEK menjadi bagian kehidupan manusia termasuk bagi peserta didik.

Dikatakan sebagai bagian dari kehidupan, karena IPTEK secara khusus alat komunikasi seperti *Smartphone* menjadi alat yang dapat membantu peserta didik untuk menempuh pendidikan di sekolah. Selain itu memberikan kemudahan bagi orang tua untuk mengontrol anak dari jarak jauh. Karena itulah *Smartphone* diberikan kepada peserta didik.

Di sekolah-sekolah tertentu penggunaan *smartphone* menjadi tuntutan bagi peserta didik. Hal ini berkenaan dengan tuntutan keadaan yang mengharuskan peserta didik mengikuti kelas yang diadakan guru secara online. Jadi ada kelas yang harus mengalami pergeseran cara karena keadaan yang mempengaruhinya. Seperti di SD YPK 2 Sion Sidey, dari tahun 2020 sampai sekarang sudah menerapkan kelas secara

online, meskipun kelas seperti itu tidak sepenuhnya dipakai dan menjadi model sekolah, hanya saja ada saat tertentu menyesuaikan dengan keadaan dan aturan pemerintah maka kelas online akan diadakan.

Selain itu, penggunaan *smartphone* oleh peserta didik untuk mempermudah mereka belajar dan mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Hal ini mengikuti perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, ditambah lagi dunia internet dapat memberikan kemudahan untuk mengakses pelajaran-pelajaran anak SD, yang tentunya sangat membantu peserta didik untuk belajar mandiri dan membantu peserta didik mengerjakan tugas yang diberikan guru.

Bukan hal yang aneh lagi jika peserta didik memiliki *smartphone* secara pribadi di genggam tangan mereka, karena secara singkat sudah dijelaskan bagaimana *smartphone* menjadi suatu kebutuhan besar bagi peserta didik di zaman sekarang. Kebalikannya ialah, terasa aneh jika pada zaman sekarang masih ada saja peserta didik yang tidak memiliki *smartphone*, karena tentunya akan mempengaruhi proses pembelajaran di sekolah yang membutuhkan adanya *smartphone*.

Namun, penjelasan di atas tersebut hanya menonjolkan sisi positif dari penggunaan *smartphone* bagi peserta didik. Tidak dapat dipungkiri bahwa penggunaan *smartphone* juga dapat membawa dampak buruk bagi peserta didik yang salah menggunakannya kepada hal-hal yang negatif. Seperti halnya mudah untuk mengakses internet untuk belajar, *smartphone* juga mempermudah peserta didik untuk mengakses internet dan

menunjukkan hal-hal yang kurang pantas dibaca bahkan ditonton oleh peserta didik yang berusia 12 tahun ke bawah.

Sejauh yang penulis ketahui dan dapat di kalangan anak-anak peserta didik, ada beberapa aplikasi dalam *smartphone* para peserta didik yang selalu digunakan dan mempengaruhi mereka dalam berpikir dan bersikap di dunia nyata. Memang tidak semuanya akan disertakan karena ada begitu banyak dan penulisan ini tidak berfokus pada hal-hal demikian, namun ada beberapa aplikasi yang benar-benar mempengaruhi peserta didik yang akan dibahas secara singkat, diantaranya:

1. Google

Google memang aplikasi yang sangat membantu peserta didik untuk mengakses banyak hal untuk membantu peserta didik belajar, seperti halnya rumus matematika, arti dari sebuah kata, sejarah-sejarah, dan banyak hal lainnya yang sangat membantu peserta didik. Namun negatifnya terletak pada penggunaannya oleh peserta didik. Tidaklah mudah bagi orang tua dan guru mengawasi peserta didik selama 24 jam saat mereka menggunakan *smartphone*. Selain waktu guru yang terbatas, orangtua juga memiliki kesibukan lainnya, dan banyak waktu bagi peserta didik sendiri dan mengakses google sendirian.

Memang sangat mengkhawatirkan karena melalui google ada banyak hal yang tak semestinya diketahui oleh anak-anak namun dapat diakses dengan mudah melalui google. Misalnya, gambar orang dewasa telanjang, gambar orang bakpukul, bacaan seperti komik yang membuat ketagihan, dan lain sebagainya.

2. Youtube:

Youtube adalah aplikasi yang menawarkan banyak macam video. Tidak terkecuali video-video untuk belajar bagi peserta didik. Mula dari video cara menghitung, cara membaca, dan video belajar lainnya ada dalam youtube. Kebanyakan peserta didik mencari video-video film anak-anak, kartun, tapi kebanyakan anak-anak juga yang tak dapat membendung rasa penasaran mendorong mereka untuk mencari-cari

3. Whatsapp

Whatsapp adalah aplikasi yang sangat populer dan banyak pengguna pada masa sekarang. Aplikasi ini sangat membantu dalam berkomunikasi dengan orang-orang lain secara online. Komunikasi yang baik memang akan ada manfaatnya, namun penulis mendapati bahwa di tangan para peserta didik aplikasi ini digunakan untuk berleluasa dalam mengobrol dengan orang lain. Banyak yang memulai komunikasi dengan menggunakan bahasa gaul dan tanpa batas, hal ini dikarenakan sulitnya pengawasan dari orang tua pada peserta didik dalam melakukan komunikasi secara online.

4. Facebook

Aplikasi ini beragam manfaatnya, dapat mengakses video, bacaan-bacaan, dan komunikasi dengan orang lain (chatting). Aplikasi ini mulai tanpa batas, karena banyak video yang diunggah tidak layak ditonton oleh anak-anak,

banyak perkataan-perkataan yang tidak mendidik dan tidak sopan yang bisa ditemukan. Oleh karena itu, banyak anak-anak menirukan hal-hal baru dan hal—hal yang tidak baik melalui tayangan yang ada dalam aplikasi tersebut.

5. Aplikasi Game

Ada banyak sekali aplikasi game online maupun game offline yang ada dalam *smartphone*. Game memang baik untuk menghibur anak-anak dan ada juga game-game yang mendidik, yaitu game-game yang berkaitan dengan materi pembelajaran anak-anak. Namun pada masa sekarang, adanya game dalam *smartphone* membuat banyak anak-anak peserta didik ketagihan atau ketergantungan. Karena game banyak peserta didik menjadi malas untuk belajar, waktu untuk istirahat tidak teratur, banyak yang sakit karena main game tanpa batas waktu, selain itu banyak game yang membuat anak-anak mengikuti gaya dan cara-cara yang ditunjukkan dalam game-game tertentu.

Penjelasan mengenai beberapa aplikasi dalam *smartphone* di atas, hanya dijelaskan secara singkat, karena memang fokus penelitian ini bukan untuk meneliti aplikasi-aplikasi tersebut, dan sebenarnya masih ada banyak aplikasi lain yang ada dalam *smartphone*. Namun, penjelasan singkat mengenai beberapa aplikasi yang ada di atas ingin menunjukkan, bagaimana salah satu faktor yang mempengaruhi karakter peserta didik adalah perkembangan IPTEK dalam hal ini *smartphone* yang ada pada tangan peserta didik.

Peran Guru Secara Umum

Guru pada umumnya diartikan sebagai seseorang yang diberi gelar karena memberikan pengajaran akan suatu keahlian yang dimiliki. Guru juga adalah salah satu profesi yang pekerjaannya sebagai tenaga pendidik di sekolah. Oleh karena itu, sebagai tenaga pendidik ada objek orang lain yang akan menjadi fokus untuk dididik, dalam hal ini peserta didik atau siswa di sekolah. Tidak mudah untuk menjadi guru di sekolah, ada banyak hal yang menjadi kualifikasi dan syarat untuk menjadi guru, bahkan untuk menjadi guru yang profesional memiliki kualifikasi khusus. Dalam aturan UU nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen, pada pasal 8 menunjukkan kriteria seseorang yang layak menjadi guru di sekolah, yaitu: Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Dapat diartikan bahwa menjadi guru bukanlah hal yang mudah dan tidak semua orang dapat menjadi guru tanpa memenuhi kualifikasi-kualifikasi tersebut.

Kualifikasi yang diuraikan di atas merupakan kualifikasi dasar bagi seorang guru. Pada saat ini untuk menjawab tantangan pendidikan di era yang lebih maju dalam hal teknologi, dan pergeseran pemahaman sosial di kalangan masyarakat mengharuskan guru untuk menyesuaikan diri dan memiliki kemampuan berdasarkan kebutuhan di dunia pendidikan dan kebutuhan dari peserta didik yang ada.

Peran dan tanggung jawab Guru juga tercantum dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 39 ayat 1 dan 2 yang menyatakan bahwa:

1. Tenaga kependidikan bertugas melaksanakan administrasi, pengelolaan, pengembangan, pengawasan, dan pelayanan teknis untuk menunjang proses pendidikan pada satuan pendidikan.
2. Pendidik merupakan tenaga profesional yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan, serta penelitian dan pengabdian pada masyarakat, terutama bagi pendidik pada perguruan tinggi.

Peraturan tersebut di atas menitik beratkan tanggungjawab guru untuk menjalankan proses pendidikan di sekolah. Guru harus mampu mengurus segala urusan administrasi sekolah, mengelola, mengembangkan, mengawas, dan tanggungjawab lainnya yang bertujuan untuk menunjang proses pendidikan dan operasi sekolah. Guru juga yang menjadi pioner utama dan satu-satunya dalam merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran di sekolah, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan dan pelatihan.

Tentunya peraturan yang dimaksud tidak boleh tidak harus dijalankan oleh guru di sekolah. Secara komprehensif semuanya harus dapat dilakukan oleh guru, namun perlu di garis bawahi ialah tujuan pendidikan yang dimaksud ialah suatu proses pembudayaan dan pemberdayaan peserta didik. Melalui proses pendidikan di sekolah, para peserta didik diharapkan dapat mengembangkan kemampuan, membentuk watak atau karakter yang baik dan cerdas. Guru di sekolah dapat mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia,

sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab.

Sejalan dengan yang di uraikan dalam UU Republik Indonesia No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1 ayat 1 bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prsoses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, menjadi guru dan yang bukan sembarang guru atau disebut guru professional, harus memiliki tingkat kepekaan dan kecermatan yang tinggi dalam menaruh perhatian dan penilaian terhadap peserta didik. Zainal Arifin (2013: 3) berpendapat bahwa guru yang professional adalah guru yang memiliki rasa kemanusiaan dan dan kehangatan untuk mengetahui apa yang dilakukan oleh peserta didik di kelas setiap saat dan apa yang mereka lakuka.⁷ Dengan demikian seorang guru harus memiliki rasa empati yang besar terhadap kehidupan peserta didik, tentunya kemampuan yang akan mendukung rasa empati guru adalah kemampuan untuk melakukan pendekatan.

Empati yang diterapkan melalui pendekatan diperlukan untuk mengenal baik peserta didik, dengan demikian guru melalui pendidikan di sekolah akan menghasilkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebab kebanyakan guru tidak mengenal dengan baik siapa peserta didik yang sedang dididik, terlebih apa yang

⁷ Zainal Arifin. (2013). Menjadi Guru Profesional: Isu dan Tantangan Masa Depan. *Edutech*, 1(3), 3.

didapatkan oleh peserta didik setelah kelulusannya. Acap kali guru hanya terfokus pada prestasi yang didapatkan oleh peserta didik, baik itu prestasi di kelas bahkan pun pada tingkat nasional. Namun, jika dilihat pada kenyataan sekarang ini, tidak sedikit peserta didik yang memiliki prestasi di sekolah, tapi mempunyai karakter yang tidak baik dalam berperilaku dan bertutur kata. Banyak peserta didik yang berprestasi tapi berkarakter sombong, tidak peduli dengan sesama, hal ini dikarenakan prestasi yang dimiliki membuat peserta didik merasa diri lebih baik dari peserta didik lainnya, tidak perlu bantuan orang lain, dan sebagainya. Tentunya hal ini akan terjadi jika fokus guru hanya pada penilaian berdasarkan prestasi dan mengabaikan pendekatan untuk mengenal baik kehidupan peserta didik.

Menurut Rochman Natawidjaja dan Moh. Surya yang dikutip oleh Soetjipto dan Raflis Kosasi (2011: 111) proses pembelajaran juga akan dipengaruhi oleh bimbingan guru secara pribadi terhadap peserta didik, yaitu:⁸

- a. Proses belajar menjadi sangat efektif, apabila bahan yang dipelajari dikaitkan langsung dengan tujuan-tujuan pribadi siswa. Ini berarti guru dituntut untuk memahami harapan-harapan dan kesulitan-kesulitan siswa, selanjutnya guru dapat menciptakan situasi belajar atau iklim kelas yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.
- b. Guru yang memahami siswa dan masalah-masalah yang dihadapinya, lebih peka terhadap hal-hal yang dapat memperlancar dan mengganggu kelancaran

⁸ Soetjipto dan Raflis Kosasi. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka. 111.

kegiatan kelas. Guru mempunyai kesempatan yang luas untuk mengadakan pengamatan terhadap siswa yang diperkirakan mempunyai masalah. Dengan demikian masalah-masalah itu dapat diatasi sedini mungkin, sehingga para siswa dapat belajar dengan baik tanpa dibebani oleh suatu permasalahan.

Berdasarkan pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa menaruh rasa empati dan mengenal dengan baik peserta didik, bahkan membimbing mereka secara totalitas akan membuat proses pembelajaran menjadi efektif. Sebab mengenal dengan baik kehidupan peserta didik, guru akan mengetahui model, sikap, karakter, kelemahan dan kekurangan peserta didik yang menjadi sasaran guru untuk mendidik, membimbing, mengajar dan melatih.

Peran Guru PAK di Sekolah

Pada peraturan-peraturan yang ada, nilai keagamaan adalah nilai utama dan selalu diutamakan untuk diraih. Hal ini berdasarkan kepada kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa pada sila pertama Pancasila. Oleh karena itu pendidikan Agama di sekolah-sekolah menjadi salah satu nilai penting dan harus ditekankan untuk dimiliki dan diterapkan dalam kehidupan oleh peserta didik. Dengan kata lain, yang diharapkan untuk dimiliki oleh peserta didik bukan saja ilmu pengetahuan secara umum, melainkan nilai-nilai keagamaan yang mengajarkan, soal moral, karakter dan sikap dari peserta didik.

Semua guru di sekolah memiliki tugas, fungsi dan tanggung jawab yang sama, yaitu untuk menjalankan proses pendidikan, mendidik, mengajar dan melatih peserta didik menjadi baik. Perbedaan dari setiap guru hanya terletak pada mata pelajaran apa yang

diajarkan oleh masing-masing guru di kelas. Ada beragam mata pelajaran yang diajarkan guru kepada peserta didik, salah satunya adalah mata pelajaran Pendidikan Agama Kristen (PAK). Bagi guru yang mengajarkan mata pelajaran PAK, pada umumnya semuanya disebut dengan istilah guru agama. Tugasnya untuk mengajarkan nilai-nilai agama Kristen bagi peserta didik. Oleh karena itu, ilmu yang diajarkan terfokus pada nilai-nilai agama Kristen, dan karakter yang diharapkan juga berdasarkan dengan pengajaran agama Kristen. Perbedaan dari guru yang lain dan ciri khusus dari guru PAK inilah yang diharapkan dapat memberikan warna yang berbeda dalam membentuk karakter peserta didik.

Mata pelajaran PAK ini sejalan dengan peraturan-peraturan perundang-undangan yang mengutamakan nilai keagamaan dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa. Meski setiap agama memiliki nilai yang berbeda-beda, namun pada hakekatnya mengajarkan nilai-nilai kebaikan, bermoral, bertutur kata, berakhlak mulia, bersikap dan berkarakter yang baik.

Untuk mengetahui peran dan tanggung jawab guru PAK di sekolah, maka perlu untuk dijelaskan pengertian dari PAK itu sendiri. Berikut beberapa pendapat pandangan tokoh dan lembaga gereja yang dikutip oleh Paulus Lilik Kristianto (2006: 2-5):⁹

1. Hieronimus: PAK adalah pendidikan yang tujuannya mendidik jiwa sehingga menjadi bertaqwa Tuhan. “Haruslah kamu sempurna sama seperti Bapamu yang di Surga adalah sempurna” (Mat 5:48).

⁹ Paulus Lilik Kristianto. (2006). *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi. 2-5.

2. Agustinus: PAK adalah pendidikan yang bertujuan mengajar orang supaya “melihat Allah” dan “hidup bahagia”.
3. Marthin Luther: PAK adalah pendidikan yang melibatkan warga jemaat untuk belajar teratur dan tertib agar semakin menyadari dosa mereka serta bersukacita dalam firman Yesus Kristus yang memerdekakan. Di samping itu PAK memperlengkapi mereka dengan sumber iman, khususnya yang berkaitan dengan pengalaman berdoa, firman tertulis (Alkitab) dan rupa-rupa kebudayaan sehingga mereka mampu melayani sesamanya termasuk masyarakat dan Negara serta mengambil bagian dengan bertanggung jawab dalam persekutuan Kristen.
4. Dewan Nasional Gereja-Gereja Kristus di USA: PAK adalah proses pengajaran agar pelajar semakin bertumbuh ditolong menafsirkan dan mempertimbangkan kehidupan sehari-hari dalam hal ini PAK memanfaatkan sumber pengalaman beragama yang diperoleh umat manusia sepanjang abad, agar menghasilkan gaya hidup kristiani. Tujuan PAK adalah memampukan orang untuk menyadari kasih Allah, sebagaimana dinyatakan dalam Yesus Kristus, dan menanggapi kasih tersebut melalui iman dan sarana yang akan menolong mereka bertumbuh sebagai anak Allah, hidup sesuai dengan kehendak Allah, dan bersekutu dengan sesama.
5. Sidang Raya Gereja Presbyterian: Pak adalah pendidikan yang bertujuan mengajar jemaat untuk menjadi murid Yesus Kristus. Mereka diharapkan dapat

menemukan kehendak Allah, kemudian melaksanakannya di lingkungan setempat, nasional dan internasional.

6. C. L. J. Sherrill: PAK adalah pendidikan yang bertujuan memperkenalkan Alkitab kepada pelajar, sehingga mereka siap menjumpai dan menjawab Allah, memperlancar komunikasi secara mendalam antarpribadi tentang keprihatinan insane serta mempertajam kemampuan menerima fakta bahwa mereka dikuasai kekuatan dan kasih Allah yang memperbaiki, menebus, dan menciptakan kembali.
7. Werner C. Graendorf: PAK adalah proses pengajaran dan pembelajaran yang berdasarkan Alkitab, berpusat pada Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus, yang membimbing setiap pribadi pada semua tingkat pertumbuhan, melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan, dan memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif yang berpusat pada Kristus sang Guru Agung dan perintah yang mendewasakan para murid.

Dari definisi Werner terdapat tiga aspek utama PAK, yaitu:

1. Deskripsi PAK

PAK merupakan proses pengajaran dan pembelajaran berdasarkan Alkitab, berpusatkan Kristus, dan bergantung pada kuasa Roh Kudus. Pembelajaran

berarti pembangunan pribadi menuju kedewasaan. Sedangkan pengajaran berarti penyediaan dan dorongan bagi pembelajaran yang efektif.

2. Aspek fungsional PAK

PAK berusaha membimbing setiap pribadi ke semua tingkat pertumbuhan melalui pengajaran masa kini ke arah pengenalan dan pengalaman tentang rencana dan kehendak Allah melalui Kristus dalam setiap aspek kehidupan dan untuk memperlengkapi mereka bagi pelayanan yang efektif. PAK berfungsi sebagai penyedia, pendorong, dan fasilitator dalam pembimbingan.

3. Aspek Filosofi PAK

PAK merupakan proses pembelajaran dan pengajaran yang berpusatkan Kristus, sang Guru Agung dan perintah untuk mendewasakan para murid.

Berdasarkan definisi-definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang baik dan benar haruslah didefinisikan dengan kehendak Allah. Firman Allah adalah pokok pengajarannya PAK, tujuannya ialah untuk mendewasakan para murid dalam hal ini peserta didik untuk bertumbuh sesuai kepenuhan Kristus.

PAK menyoroti dua karakter utama, yaitu fokus pada gaya hidup dan kesadaran. Gaya hidup peserta didik tidak boleh lepas dari perhatian guru. Sebagaimana peran guru PAK adalah untuk menanamkan nilai-nilai pengajaran PAK kepada peserta didik. melalui guru PAK peserta didik dapat mengenal Kristus dan mengikuti karakter Kristus Yesus. Karakter yang dimaksud adalah pemikiran, perasaan, dan perilaku, dari seluruh aspek

kehidupan, menjadi alat kebenaran, sebab yang benar sudah pasti baik, sedangkan yang baik belum tentu benar.

Fokus pada kesadaran, adalah untuk menjadikan peserta didik dewasa dalam berpikir dan bertanggung jawab atas segala tindakan yang dibuat. Meskipun akan terasa sulit untuk menjadikan anak-anak berpikir secara dewasa pada usia yang masih muda, namun kesadaran untuk melakukan yang benar dan bertanggung jawab harus menjadi karakter peserta didik yang dibentuk dari usia dini, sehingga akan menjadi kepribadian atau kebiasaan yang baik sampai besar nanti.

Selain itu, fokus yang diberikan kepada peserta didik usia 10-12 tahun bukanlah hal yang tabuh lagi, usia seperti ini adalah usia memasuki kelas usia remaja. Dengan demikian, sudah sepantasnya kesadaran untuk berbuat benar dan bertanggung jawab menjadi modal utama peserta didik sebelum memasuki usia remaja. Karena itu guru PAK harus fokus dan bertanggung jawab untuk menanamkan kesadaran berdasarkan ajaran PAK kepada peserta didik.

Selanjutnya fokus pada gaya hidup, merupakan upaya yang harus dikembangkan dan dipertahankan untuk tetap patuh pada Allah melalui pengendalian diri. Hal ini tentu berkaitan dengan kesadaran peserta didik. Dengan memiliki kesadaran maka akan terbentuk gaya hidup PAK dari dalam diri peserta didik. Memang bukan dengan cara instan untuk menanamkan hal itu, melainkan pendidikan yang terus menerus dan berulang-ulang kali diajarkan dan dilatih kepada peserta didik. Oleh karena itu dituntut fokus dan tanggung jawab guru PAK untuk melakukan hal ini.

Tanggung Jawab Guru PAK Terhadap Karakter Siswa

Mengesampingkan segala aspek yang bertanggung jawab terhadap kehidupan peserta didik yaitu orang tua, guru PAK harus menjadi faktor utama yang bertanggung jawab untuk pembentukan karakter peserta didik, sehingga guru PAK akan mencari metode yang sangat cocok dalam menanamkan nilai-nilai PAK kepada peserta didik dalam segala situasi dan keadaan peserta didik. Hal tersebut memang terasa egois dan tidak mempertimbangkan faktor internal dan eksternal dari peserta didik, namun justru dengan demikian guru PAK akan fokus dalam menjalankan tanggung jawab untuk membentuk karakter peserta didik.

Memang seperti telah di jelaskan bahwa, orang tua memiliki perang yang sangat penting dalam membentuk karakter peserta didik. Namun, seringkali orang tua tidak dapat bekerja sama dengan baik dengan para guru, sehingga ada kesenjangan dalam pembentukan karakter peserta didik. Karena itu walaupun orang tua memiliki peran yang sangat penting dan guru hanya menjadi subjek kedua setelah orang tua peserta didik, perlu penerobosan dalam menunjukkan tanggung jawab dalam membentuk karakter peserta didik yang dimulaidari guru PAK.

Peneliti membagi ke dalam 3 bagian upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAK dalam mendorong peserta didik untuk memiliki karakter yang baik seperti yang diharapkan, yaitu Pengajaran, Praktek / latihan, dan mencontohkan.

1. Pengajaran

Mengajarkan materi tentang PAK memang adalah hal yang paling utama dalam menanamkan nilai-nilai PAK dalam diri peserta didik. Dengan memberikan pengajaran peserta didik akan mengetahui dan mendapatkan kesadaran akan apa yang harus dilakukan dan tidak dilakukan. Sudah pasti yang diajarkan adalah hal-hal yang baik sesuai dengan pengajaran PAK, yaitu:

- a. Yesus Kristus adalah pokok pembelajaran, karya dan teladan yang ditampilkan oleh Yesus harus benar-benar di mengerti oleh peserta didik.
- b. Apa yang PAK ijin untuk dilakukan oleh peserta didik, mulai dari cara bertutur kata, cara berpikir, dan bertindak.
- c. Apa yang dilarang PAK untuk tidak boleh dilakukan oleh peserta didik, hal ini penting untuk diajarkan, dalam membatasi perilaku-perilaku buruk yang ada dalam lingkungan sekitar peserta didik.

2. Praktek atau Latihan

Praktek atau latihan merupakan faktor pendukung utama dalam menanamkan pengajaran-pengajaran PAK kepada peserta didik. Upaya ini harus dilakukan mengingatkan faktor usia peserta didik yang kurang efektif mencerna pengajaran dalam bentuk tulisan dan kata-kata saja, melainkan aa yang dilihat secara langsung atau pun dilakukan sendiri oleh mereka, sehingga perlu di praktekkan atau dilatih bagi peserta didik. karena PAK bukanlah sekedar mata pelajaran sejarah yang

ajarannya sulit untuk dipraktekkan, arena itu ada banyak cara yang dapat diterapkan untuk melatih peserta didik di sekolah, diantaranya:

- a. Melaksanakan ibadah pagi sebelum kegiatan belajar mengajar di mulai.
- b. Melatih peserta didik untuk memberikan salam sebelum masuk di dalam sekolah, bahkan sebelum masuk di lingkungan sekolah.
- c. Sebelum pulang sekolah peserta didik dilatih untuk berdoa.
- d. Praktek-prakter dari PAK untuk melakukan tindakan berbagi dengan sesama, menghormati orang lain, memaafkan kesalahan orang lain, dan lainnya.

Beberapa praktek atau latihan di atas perlu dilakukan terus menerus, sehingga akan menjadi kebiasaan yang baik yang melekat dalam diri peserta didik. bukan saja dalam lingkungan sekolah, sebabpastinya akan terbawa-bawa sampai keluar sekolah, yaitu di rumah dan lingkungan mereka berinteraksi.

3. Mencontohkan

Selain kedua poin di atas aspek untuk mencontohkan segala yang diajarkan adalah penting untuk dilakukan oleh guru PAK. Sebab dengan menyadari bahwa yang diajarkan kepada mereka adalah apa yang dilakukan juga oleh guru mereka, akan membuat mereka yakin bahwa yang diajarkan adalah benar dan patut dilakukan. Selain itu peserta didik akan lebih mudah menyerap pengajaran dalam

bentuk tindakan dan apa yang mereka lihat secara langsung. Sebaliknya jika pengajaran guru PAK tidak disertai dengan tindakan, atau berbeda dari apa yang mereka lihat dari sosok guru sebagai pengajar, pasti akan sulit untuk peserta didik melakukannya. karena itu, guru PAK harus berusaha menjalankan tanggung jawab sebagai guru dengan baik dan benar tanpa adanya keteledoran. Oleh karena itulah disebutkan bahwa guru adalah pengajar, pendidik, pelatih, pembimbing dan role model (teladan).

KESIMPULAN

Pendidikan Agama Kristen merupakan salah satu pendidikan yang harus diutamakan dalam dunia pendidikan, hal ini berkenaan dengan pertauran yang ada untuk menjadikan peserta didik yang takut akan Tuhan dan memiliki nilai spiritual, sehingga ada kebaikan dalam diri peserta didik yang akan diaplikasikan bagi bangsa dan Negara. Namun, faktor utama sehingga berjalannya pendidikan dan tercapainya tujuan pendidikan ada pada guru. Guru merupakan tenaga inti dalam menyelenggarakan pendidikan, karena guru adalah sosok yang berperan dalam mendorong peserta didik untuk mencapai keberhasilan. Sebab ada begitu banyak faktor eksternal yang mempengaruhi peserta didik dalam bersekolah, yang mana hal demikian menuntut kerja keras dan tanggung jawab besar dari guru untuk melakukan profesinya dalam mendidik, mengajra, melatih, membimbing dan menjadi teladan bagi peserta didik.

Guru PAK memiliki tugas yang tidak mudah, sebab nilai-nilai pengajaran yang diajarkan kepada peserta didik adalah nilai-nilai agama, yang mengharuskan guru PAK

untuk mengajar dengan penuh tanggung jawab. Selain itu pengajaran guru PAK harus di sertai dengan praktek dan contoh yang dilakukan oleh guru PAK untuk menjadi bahan ajaran yang hidup di mata peserta didik. Oleh karena itu guru guru PAK memiliki tanggung jawab yang besar dalam membentuk karakter peserta didik. Guru PAK harus mengupayakan peserta didik memiliki kesadaran akan pengajaran PAK yang berlandaskan pada Alkitab dan pokok utama pengajaran tentang karya dari Yesus Kristus dan teladan yang diberikanNya. Sehingga melalui kesadaran akan menghasilkan tindakan dan perilaku yang berujung pada pembentukan karakter peserta didik yang baik dan sesuai dengan yang diharapkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin Zainal. (2013). Menjadi Guru Profesional: Isu dan Tantangan Masa Depan. *Edutech*, 1(3).
- Bilo Dyulius Thomas dan Menarik Asal Niat Harefa. (2019). Upaya Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Meningkatkan Relasi Yang Baik Antara Anak Dan Orangtua. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2).
- Dewantara Ki Hajar. (1961). *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Taman Siswa.
- Jailani M. Syahra. (2007). Teori Pendidikan Keluarga dan Tanggung Jawab Orang Tua Dalam Pendidikan Anak Usia Dini.
- Kristianto Paulus Lilik. (2006). *Prinsip Dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Penuntun Bagi Mahasiswa Teologi Dan PAK, Pelayan Gereja, Guru Agama Dan Keluarga Kristen*. Yogyakarta: Andi.

Nome Nehemia. 2019). Strategi Guru Dalam Menumbuhkan Kepercayaan Diri Peserta Didik. *Phronesis: Jurnal Teologi dan Misi*, 2(2).

Nurchaili. (2010). Membentuk Karakter Siswa Melalui Keteladanan Guru. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3).

Soetjipto dan Rafli Kosasi. (2011). *Profesi Keguruan*. Jakarta: Rineka.

